



JURNAL MANAJEMEN

Open access available at <http://ejournal.lmiimedan.net>



PENGARUH *TAX AVOIDANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR PADA BEI PADA TAHUN 2013-2017)

Rike Yolanda Panjaitan

Universitas Methodist Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2018

Disetujui November 2018

Dipublikasikan Desember 2018

Keywords:

Tax avoidance; leverage; ROA; BEI

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, dengan teknik sampling yang dipakai adalah purposive *sampling*. Hasil penelitian adalah bahwa variabel *Tax Avoidance* (CETR) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Variabel *debt to asset ratio* (DAR) secara parsial memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Variabel *Tax Avoidance* (CETR) dan *debt to asset ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

PENDAHULUAN

Perkembangan posisi dan kinerja keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan yang berskala besar, menengah maupun kecil, akan mempunyai perhatian besar di bidang keuangan agar tidak mengalami kebangkrutan. Untuk menghindarinya, seorang manajer perusahaan dituntut selalu berusaha agar perusahaannya dapat terus berjalan dan dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaannya yang ditempuh dengan cara selalu memperhatikan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Menurut Mulyadi (2007), kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan

sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Bagi suatu perusahaan kinerja dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menilai keberhasilan usahanya, juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan dimasa yang akan datang. Untuk mengetahui dengan tepat bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan maka diperlukan analisis yang tepat.

Pajak dalam perusahaan merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Untuk itu pajak harus dikelola dengan baik. Pendapatan sektor ekonomi akan mengalami peningkatan apabila setiap wajib pajak memenuhi kewajibannya.

Adanya perbedaan pandangan antara perusahaan dengan manajemen perusahaan menyebabkan suatu perusahaan ketika memiliki beban pajak yang tinggi akan cenderung mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan manipulasi laba.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan sebuah strategi perusahaan yang penting sebagai indikator dalam meningkatkan laju pertumbuhan kinerja perusahaan. Dalam melakukan pengelolaan beban pajak, perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk meminimalisasikan jumlah pajak yang akan dikeluarkan dengan tujuan peningkatan laba bersih setelah pajak yang akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian ini termotivasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dyreng et al. (2008) dalam penelitiannya mengukur mengenai penghindaran pajak jangka panjang perusahaan. Dyreng et al. (2008) meneliti pengaruh *tax avoidance* tahunan terhadap *tax avoidance* jangka panjang dan meneliti sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* secara jangka panjang yaitu dalam sepuluh tahun.

Penelitian tersebut telah dikembangkan oleh Chasbiandani dan Martani (2012) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *tax avoidance* jangka panjang yang diukur secara kumulatif selama sepuluh tahun berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan semakin rendah *Cash Effective Tax Rate* (CETR) jangka panjang yang dibayarkan oleh

perusahaan, kinerja perusahaan akan semakin tinggi.

Rasio keuangan lainnya, yaitu *leverage* yang merupakan faktor dalam suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya.

Begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*. Pengukuran *leverage* adalah dengan menggunakan persentase dari total hutang terhadap ekuitas perusahaan pada suatu periode yang disebut juga *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para peneliti dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan, jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DAR maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Penelitian yang dilakukan Novita (2015) menyatakan bahwa DAR memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Iskandar, dkk. (2014) menyatakan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Kusumajaya (2011) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada

perusahaan manufaktur di BEI Tahun 2006-2009.

Uraian di atas menunjukkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan masih sangat bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *tax avoidance* dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan dengan melakukan studi pada perusahaan manufaktur sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada ahun 2013-2017).

Sesuai latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *tax avoidance* dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

TELAAH TEORI

Tax Avoidance

Menurut Dyreng, et. al (2008), *tax avoidance* merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Biasanya *tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-

kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan.

Menurut Suandy (2011), penghindaran pajak merupakan rekayasa “*tax affairs*” yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan. Penghindaran pajak dapat terjadi di dalam bunyi ketentuan atau tertulis di undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang atau dapat juga terjadi dalam bunyi ketentuan undang-undang tetapi berlawanan dengan jiwa undang-undang.

Sedangkan menurut Pohan (2013), *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Dari penjelasan mengenai *tax avoidance* di atas, dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak yang dilakukan dengan cara masih tetap dalam bingkai ketentuan perpajakan. Metode dan teknik dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Dengan demikian dalam konteks perusahaan, penghindaran pajak ini sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan meningkatkan *cash flow* perusahaan. Seperti disebutkan oleh Budiman dan Setiyono (2012),

menyatakan bahwa manfaat dari adanya *tax avoidance* adalah untuk memperbesar *tax saving* yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan *cash flow*.

Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diprosikan dengan tarif pajak efektif (*effective tax rate*). Tarif pajak efektif adalah tarif pajak yang terjadi dan dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba akuntansi perusahaan. Menurut Dyreng et. Al., dalam Oktafian (2015), variabel ini dihitung melalui CASH ETR (*Cash Effective Tax Rate*) perusahaan, yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak yang dibagi dengan laba sebelum pajak. Selain itu, CETR juga menggambarkan semua *tax avoidance* yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas pajak.

Tax avoidance dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal, yaitu 1 melakukan penghindaran pajak dan 0 tidak melakukan penghindaran pajak. Perusahaan dikategorikan melakukan penghindaran pajak apabila *Cash Effective Tax Ratio* (CETR) kurang dari 25%, dan apabila *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari 25% dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

Leverage

Rasio *leverage* mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang disimpan dari kreditor perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai utang. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (bank). Pengertian rasio *leverage* menurut Hery (2015) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Pengertian rasio *leverage* menurut Harahap (2015) adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

Untuk mengukur rasio leverage dapat digunakan *Debt to Total Assets Ratio* Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2015). Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Fahmi (2011), *Debt to Total Assets Ratio* melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total aset.

Dengan kata lain, rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *Total Debt to total Assets Ratio* atau *Debt Ratio* yang rendah sebab tingkat keamanannya semakin baik. Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah, maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio finansial atau rasio kegagalan perusahaan untuk

mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil, maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko finansial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

Pengaruh Tax Avoidance terhadap Kinerja Perusahaan

Pajak merupakan beban perusahaan yang dapat mengurangi laba perusahaan. Salah satu cara mengurangi beban pajak dapat dilakukan melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dalam praktiknya, *tax avoidance* dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Penghindaran pajak tidaklah gratis. Terdapat biaya langsung meliputi biaya pelaksanaan, kehilangan reputasi, dan adanya potensi hukuman tertentu (Chen et. al, 2013).

Hanlon dan Slemrod (2009), menguji bagaimana reaksi pasar terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan agresivitas pajak dapat meningkatkan ataupun menurunkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat meningkat apabila agresivitas pajak dipandang sebagai upaya dalam melakukan perencanaan pajak dan efisiensi pajak. Akan tetapi kinerja perusahaan menurun jika dipandang sebagai ketidakpatuhan karena tindakan tersebut dapat meningkatkan resiko sehingga nilai perusahaan akan menurun.

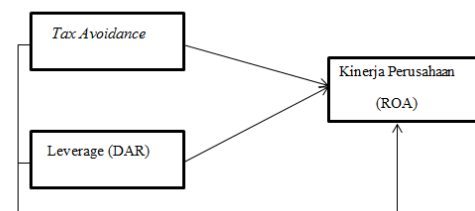
Pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Kinerja Perusahaan

Leverage merupakan bentuk perbandingan dari modal hutang dan modal sendiri. Perusahaan yang sumber dananya cenderung lebih banyak berasal dari modal sendiri dibandingkan dari

modal hutang tentunya memiliki beban bunga yang kecil jumlahnya dikarenakan jumlah pinjaman dari pihak eksternalnya kecil. Hal ini berdampak pada *net income* karena jumlah operating profit yang digunakan untuk membayar beban bunga kecil jumlahnya, sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan akan lebih besar jumlahnya jika dibandingkan dengan laba bersih perusahaan yang cenderung lebih banyak menggunakan modal hutang sebagai sumber pendanaannya. *Leverage* digambarkan melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang berpengaruh terhadap ROA.

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan kerangka berpikir penelitian:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan telaah dan pengembangan landasan teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan. di atas, penelitian ini memiliki 3 hipotesis yang akan diuji.

H₁ : *Tax Avoidance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H₂ : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

H₃ : *Tax Avoidance* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan mempengaruhi kinerja perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sugiyono (2009) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan/kriteria tertentu. Kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang sudah dan masih terdaftar di BEI selama periode penelitian.
- b. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian.
- c. Sahamnya tetap diperdagangkan selama periode tahun penelitian.
- d. Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai aset positif.

Regresi linear berganda yaitu suatu model regresi linier yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Regresi linier berganda sangat bermanfaat untuk meneliti pengaruh beberapa variabel yang berkorelasi dengan variabel yang

diuji. Teknik analisis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (Kinerja Perusahaan)

a : konstanta

X₁ : variabel *Tax Avoidance*

X₂ : variabel *Leverage*

β₁ : koefisien variabel X₁

β₂ : koefisien variabel X₂

e : Residual

HASIL

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal dan tidak terdapat multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga dapat dilakukan analisis regresi linier berganda untuk melakukan pengujian hipotesis. Hasil ringkasan regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 1.

Penelitian ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi dari 2 variabel independen yaitu *cash efectivitas tax rate* (CETR) dan *debt to asset ratio* (DAR). Terdapat satu variabel yaitu *cash efectivitas tax rate* (CETR) yang tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja perusahaan, dan satu variabel lagi yaitu *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Namun secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash efectivitas tax rate* (CETR) dan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pembahasan hasil penelitian dan masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients (B)</i>	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	26.113			
CETR	-6.555	-.542	.590	Tidak Signifikan
DAR	-33.432	-6.053	.000	Signifikan
<i>R Square</i>	= .442	F hitung = 18.646		
<i>Adjusted R Square</i>	= .419	Sig = 0,000		

Pengaruh *Tax Avoidance* (CETR) terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)

Berdasarkan uji signifikansi variabel penghindaran pajak yang diukur dengan Cash ETR (CETR) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,076 > 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desai (2009) dan penelitian Tarihoran (2016) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hal tersebut dapat terjadi karena kecenderungan investor untuk tidak melihat berapa besar pajak yang dibayarkan perusahaan sehingga tidak terlalu mempertimbangkan besarnya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Investor umumnya lebih memilih menanamkan investasinya pada perusahaan yang labanya stabil atau tinggi. Maka demikian, ada atau tidaknya penghindaran pajak pada perusahaan tidak mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi. Sehingga investor tidak akan menarik investasinya atau tidak

berinvestasi, walaupun perusahaan melakukan penghindaran pajak atau tidak. Dengan demikian, tidak ada dampak terhadap kinerja perusahaan, sehingga hipotesis penelitian yang diungkapkan adalah bahwa H_1 ditolak.

Pengaruh Leverage (DAR) terhadap Kinerja Perusahaan

Debt to Assets Ratio (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan t hitung sebesar $-7,233 > t$ tabel sebesar 2.00665 dengan arah koefisien negatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingginya DAR suatu perusahaan dapat menurunkan kinerja perusahaan. Dengan demikian, H_2 diterima.

Pengaruh *Tax Avoidance* (CETR) dan Leverage (DAR) terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pengujian variabel penelitian secara simultan atau bersama-sama yaitu cash ETR dan *Debt to asset ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI pada periode 2012-2016 berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terlihat dari Tabel 1. Hasil uji-F memiliki tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga

dapat disimpulkan bahwa H₃ diterima. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penghindaran pajak dan DAR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Tax Avoidance* (CETR) dan *leverage* (DAR) terhadap kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan:

- a. Variabel *Tax Avoidance* (CETR) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- b. Variabel *debt to asset ratio* (DAR) secara parsial memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- c. Variabel *Tax Avoidance* (CETR) dan *debt to asset ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi perusahaan makanan dan minuman berdasarkan penelitian ini disarankan agar memperhatikan secara efisien *debt to asset ratio* karena ketika DAR meningkat akan membuat perusahaan sulit untuk mendapatkan *return* yang tinggi sehingga perusahaan dilihat tidak memiliki kinerja yang baik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak

jumlah variabel independen dan sampel perusahaan yang akan digunakan agar data yang didapatkan lebih relevan lagi, serta disarankan untuk menambah periode waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. 2011. Penagihan Pajak: Pajak Pusat dan Pajak Daerah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Anwar, Chairil. 2014. Pembahasan Komprehensif Pengantar Perpajakan: Teori dan Konsep Hukum Pajak. Jakarta: Mitra Wicana Media.
- Depdagri. 1997. Kemendagri No.690.900.327, 1996, Tentang Pedoman Penilaian dan Kinerja Keuangan.
- Mardiasmo. 2016. Perpajakan. Edisi Terbaru. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Resmi, Siti. 2014. Perpajakan: Teori dan Kasus, Edisi Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Soemitro, Rochmat. 2014. Perpajakan Teori dan Teknis Pemungutan. Bandung: Graha Ilmu.
- Sumarsan, Thomas. 2012. Perpajakan Indonesia: Pedoman Perpajakan yang Lengkap Berdasarkan Undang-undang Terbaru. Jakarta: PT Indeks.